

PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK, PRESTASI BELAJAR DASAR KEJURUAN DAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK

Ahmad Awaludin Baiti
SMK Muhammadiyah Prambanan
ahmad_awals@yahoo.co.id

Sudji Munadi
Universitas Negeri Yogyakarta
sudji.munadi@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat kesiapan kerja, pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dan dukungan orang tua, (2) adanya pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dukungan orang tua baik secara sendiri – sendiri maupun bersama - sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK, (3) seberapa besar pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dukungan orang tua secara sendiri dan bersama - sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan ex post facto. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi ganda dengan bantuan software SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kesiapan kerja siswa tinggi (84%), pengalaman praktik tinggi (72%), prestasi belajar dasar kejuruan rendah (36%), dukungan orang tua sangat tinggi (54%), (2) terdapat pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dukungan orang tua secara sendiri maupun bersama – sama terhadap kesiapan kerja, dan (3) sumbangan efektif variabel pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja (R^2) sebesar 39,6% dan sumbangan efektif masing – masing variabel yaitu pengalaman praktik 23,1%, prestasi belajar dasar kejuruan 6,4%, dan dukungan orang tua 9,6%.

Kata kunci: kesiapan kerja, pengalaman praktik, dukungan orang tua, prestasi belajar dasar kejuruan, keahlian elektronika.

THE INFLUENCE OF PRACTICAL EXPERIENCE, BASIC VOCATIONAL LEARNING ACHIEVEMENT AND PARENT'S SUPPORT ASPECTS TOWARDS WORK READINESS OF THE STUDENTS IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS

Abstract

The purpose of this study is designed to reveal: (1) the level of work readiness, practical experience, basic vocational achievement, and parent's support (2) there is an influence of practical experience, basic vocational achievement towards, parent's support jointly and severally towards work readiness (3) how much an influence of practical experience, basic vocational achievement towards, parent's support jointly and severally towards work readiness. This was a survey research with ex post facto approach study. The data were analyzed using the descriptive analysis technique, simple liner regression analysis and multiple regression analysis with the help of software SPSS 16.00. The result showed: (1) the work readiness was high (84%), practical experience was high (54%), learning achievement in basic vocational was low (36%), parent's support was very high (54%) (2) there is an influence of practical experience, basic vocational achievement towards, parent's support jointly and severally towards work readiness (3) the effect of practical experience, basic vocational achievement towards, parent's support jointly and severally towards work readiness (R^2) 39,6% and the effect of each predictor was 23,1% practical experience, 6,4% basic vocational achievement towards, and 9,6% of parent's support.

Keywords: work readiness, practical experience, parental support, basic vocational achievement, electronics expertise

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang banyak tetapi tanpa kualitas atau berkualitas rendah merupakan beban. Indonesia termasuk dalam kategori tersebut. Hal ini dilihat dari peringkat daya saing Indonesia di dunia berdasarkan *Growth Competitivives Index* berada pada urutan 50 dari 134 negara. Daya saing yang rendah ini dilihat dari segi etos kerja, disiplin, tanggung jawab, keterampilan, kemampuan bahasa asing, dan standar kompetensi.

Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia menurut hasil Studi *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2011 dan 2012, memperlihatkan betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Derajat pendidikan Indonesia di urutan ke 12 dari 12 negara yang diteliti di Asia. Indonesia berada pada posisi paling buncit di bawah Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Filipina yang berada di atas Indonesia. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa secara umum, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan menyangkut kualitas pendidikan yang masih rendah, yang mengakibatkan daya saing bangsa masih rendah.

Pendidikan kejuruan merupakan subsystem dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan kejuruan melalui SMK – SMK diharapkan oleh pemerintah sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan mampu menjawab tantangan dunia kerja secara nyata. Lulusannya diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah. Namun, keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini dinilai masih terlalu prematur untuk diharapkan lulusannya sebagai tenaga siap kerja. Hasil kajian Putrianingrum (2009) mengenai lulusan SMK di Kota Malang diketahui kebanyakan lulusan peserta didik masih mengalami kesulitan dan cenderung mudah frustrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Pandangan yang menyebutkan usia mereka masih terlalu muda ditambah dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang belum memadai sering menjadi kendala utama siswa lulusan SMK mendapatkan pekerjaan

yang layak dan dapat mendukung karier dan kehidupan ke depan.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat maka manusia menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat. Di industri, teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas produk yang mereka buat agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan pengeluaran serendah - rendahnya. Contohnya adalah industri otomotif menggunakan robot sebagai pekerjanya hal ini bertujuan untuk mengurangi pengeluaran gaji pegawai, meminimalisir tingkat kesalahan produksi karena faktor manusia serta untuk menambah jumlah produksi. Pemanfaatan teknologi ini memerlukan sumber daya manusia untuk mengelola teknologi – teknologi ini baik penggunaan maupun perawatan. SMK sebagai pencetak tenaga kerja harus selalu *up to date* agar dapat melihat perkembangan yang ada di industri untuk menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh industri.

Pada kenyataannya saat ini masih banyak lulusan SMK yang belum mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2012) mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2010 – 2012 dapat diketahui bahwa prosentase pengangguran lulusan SMK bulan Agustus 2010 sampai Februari 2012 yaitu pada bulan Agustus 2010 sebesar 11,87%, bulan Agustus 2011 sebesar 10,43% dan bulan Februari 2012 sebesar 9,51%. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa angka pengangguran tingkat SMK di Indonesia masih besar meskipun setiap tahun semakin menurun. Hal ini berarti banyaknya lulusan SMK yang tidak terserap dalam dunia kerja.

Menurut kajian Callan (2003) dan Clarke (2007) hal tersebut disinyalir diakibatkan masih ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja dimana dunia pendidikan memandang lulusan yang mempunyai kompetensi yang tinggi adalah mereka yang lulus dengan nilai tinggi dalam waktu cepat, sedangkan dunia industri menginginkan lulusan yang *high competence* yaitu lulusan dengan kemampuan teknis dan sikap yang baik. Jika dijabarkan,

maka kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia industri dan usaha terbagi dalam dua aspek yaitu aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja yaitu: *technical skills* atau *hard skills* dan aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, *problem solving*, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain-lain, yang kemudian disebut *soft skills*.

Hasil penelitian Mariah & Sugandi (2010) diketahui bahwa terjadi kesenjangan *soft skills* lulusan SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di industri/usaha, mengidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa masalah berkaitan dengan pendidikan dan dunia usaha/industri, diantaranya: (1) Sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi (Kinoshita, 2002); (3) Sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja (Depdiknas, 2004, p.1); dan (4) Kekecewaan dunia industri terhadap kualitas lulusan pendidikan kejuruan, terletak pada kesiapan mental untuk bekerja dan kurang memiliki daya juang dalam menghadapi pekerjaan (Abdillah, 2001). Hal ini menjadikan tambahan bagi SMK karena selain menyiapkan lulusan yang terampil tetapi lulusan yang memiliki *softskill* yang baik.

Lebih lanjut, hasil survei Balitbang Depdiknas (2009) bahwa pada pengukuran standar kompetensi lulusan, indikator yang digunakan adalah hasil dari uji kompetensi yang digunakan untuk syarat kelulusan, artinya walaupun nilai UN baik, jika tidak lulus ujian kompetensi atau mendapat nilai yang buruk tetap saja tidak lulus Ujian Nasional. Contohnya di Kabupaten Kolaka, menurut responden yang diteliti yaitu wakil kepala sekolah urusan Humas didapatkan rata – rata nilai Ujian kompetensi tahun 2006/2007 adalah 7,32 sedangkan rata – rata nilai UAN 5,24 atau selisih 37,26 %. Dengan demikian nilai gabungannya menjadi 6,34 dan akhirnya lulus. Akibatnya, kelulusan pada ujian kompetensi menjadi dipaksakan. Artinya ujian kompetensi yang dilakukan oleh sekolah dan industri dibuat sedemikian rupa untuk dirata –

rata dengan ujian nasional agar mendapat nilai yang cukup atau lebih dari syarat minimal nilai kelulusan untuk meluluskan murid.

Berdasarkan fakta di atas dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi bukan hanya mengenai kualitas dari siswa itu sendiri tetapi juga berasal dari hasil prestasi belajar yang dipaksakan untuk sekedar lulus sampai pada tingkat penyerapan lulusan yang sangat rendah. Hal ini menggambarkan kondisi pembelajaran kejuruan yang masih belum dapat memenuhi tujuan dari pembelajaran sebenarnya. Paparan

Pendidikan kejuruan mengutamakan pembelajaran praktik. Dalam setiap aktivitas praktik memerlukan peralatan praktik. Berdasarkan hasil survei Balitbang Depdiknas (2009) melaporkan bahwa rasio peralatan praktik di bengkel per rombongan praktik yang tertinggi mencapai 1:1 dan terendah mencapai 1:18. Untuk peralatan kecil, seperti obeng, gunting dan lain-lain, rasionya berkisar antara 1:1 sampai 1:4. Untuk peralatan besar rasionya berkisar antara 1:4 sampai 1:18. Dengan demikian ketika praktik, hanya sebagian siswa yang benar-benar melaksanakan praktik menggunakan alat atau mengoperasikan peralatan/mesin. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak efektif karena peralatan yang kurang memadai

Aktivitas pembelajaran yang efektif tentunya menyamakan dengan tujuan dari pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang baik menurut Nolker (1983) adalah aktivitas pembelajaran pada tempat kerja yang paling mendekati wujud yang kemudian akan ditempati oleh peserta didik yang bersangkutan, karena proses identifikasi akan berlangsung paling segera di sini dan taraf keterlibatan pribadi paling tinggi. Pembelajaran seperti itu dapat diterapkan baik di sekolah ataupun di luar sekolah, tetapi yang terjadi karena sampai saat ini sarana dan prasarana di SMK belum cukup serta kondisi pembelajaran yang belum mendukung untuk menunjang pembelajaran seperti yang ada di industri maka tidak mungkin hanya mengandalkan usaha dari sekolah. Untuk itu diperlukan keinginan untuk belajar lebih dalam mengenai bidang yang ditekuninya

Pembelajaran oleh siswa dapat dilakukan di berbagai tempat, selain ketika berada di sekolah dapat juga dilakukan di luar sekolah

lah. Pada Program Studi Keahlian Teknik Elektronika jika dilihat dari isi kurikulumnya dapat dimungkinkan untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan hal – hal yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Program Studi Keahlian Teknik Elektronika mempelajari tentang teori dan pengaplikasian arus listrik lemah yang digunakan pada alat – alat rumah tangga maupun gadget antara lain *rice cooker*, setrika, *handphone*, laptop, komputer, dan sebagainya. Dalam penggunaannya tentu menemukan masalah – masalah atau kerusakan – kerusakan yang membutuhkan perbaikan sederhana. Peluang – peluang tersebut menjadikan banyak hal yang dapat dilakukan antara lain melakukan servis – servis sederhana pada alat – alat rumah tangga yang memerlukan perbaikan. Selain itu siswa diajari komputer baik penggunaan, perawatan dan troubleshootingnya. Kemampuan komputer untuk saat ini diperlukan selain untuk menambah informasi dapat juga untuk dijadikan usaha ketika lulus nanti. Hal lain yang dapat dilakukan adalah instalasi *sound system* ketika ada kegiatan – kegiatan di kampung. Hal lain yang dapat dilakukan adalah merekayasa elektronika menjadi kegunaan yang lain. Pekerjaan – pekerjaan tersebut tentunya diharapkan dapat mengasah keterampilan, menambah penguasaan dan dapat menjadikan pengalaman praktik yang berharga bagi siswa untuk membentuk kemampuan teknis dan mental dari siswa tersebut.

Saat ini kondisi mental remaja semakin memprihatinkan. Remaja sekarang mudah tersulut emosi dan pendek akal sehingga menganggap semua permasalahan harus diselesaikan dengan jalan kekerasan. Seperti di beritakan di Penelitian dan Pengembangan (Litbang) TVOne (2013), di Jakarta saja pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari – Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Perkembangan teknologi informasi saat ini juga memicu penyalahgunaan teknologi ke hal – hal yang negatif. Salah satunya ialah akses pada pornografi. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2011) mengatakan 97,2% siswa tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) pernah men-

gakses situs bermuatan pornografi. Selain pengaruh dari luar, pengaruh dari dalam diri siswa tentunya menentukan keberhasilan suatu pembelajaran khususnya dalam keluarga. Keadaan keluarga yang kurang harmonis, orang tua kurang perhatian terhadap prestasi belajar siswa dan keadaan ekonomi yang lemah atau berlebihan bisa menyebabkan turunnya prestasi belajar anak (Oemar Hamalik, 2001: 194).

Melihat usia mereka termasuk dalam golongan remaja. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun . Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Pada usia tersebut kondisi psikologis masih dalam tahap perkembangan jadi mudah terpengaruh dan mudah sekali menerima efek baik negatif maupun positif yang ada di lingkungan sekitarnya.

Hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah dukungan orang tua untuk menciptakan keadaan yang nyaman dan tenang, pemenuhan kebutuhan baik moril maupun materiil untuk kenyamanan anak belajar. Orang tua dipilih dalam penelitian ini karena memiliki hubungan kedekatan sangat tinggi terhadap anak dan menentukan kesuksesan seorang anak. Orang tua menjadi sangat dominan di sebuah keluarga sebagai pengawal perkembangan psikologi anak menuju kematangannya. Didalamnya fungsi orang tua adalah memberikan perhatian, dukungan serta kasih sayang pada putra – putrinya agar dapat menjadi pribadi yang matang dalam menghadapi kehidupannya kelak.

Dalam pendidikan, dukungan orang tua dapat berupa sarana dan prasarana penunjang pendidikan dan penentuan kondisi iklim dalam kesehariannya di rumah. Hal tersebut berdampak langsung pada psikologi anak. Anak yang berada pada kondisi psikologi yang baik dan dalam keadaan situasi rumah yang mendukung pendidikan, tentunya akan merasa aman dan nyaman sehingga perkembangan mentalnya dapat berjalan dengan baik, baik di rumah maupun ketika melaksanakan kegiatan pembelajarannya di sekolah ataupun dimanapun berada.

Pendidikan Kejuruan.

Menurut Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 pasal 2 menyatakan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Pendidikan kejuruan lebih menekankan tujuan pembelajaran pada kebutuhan dunia kerja. Sasaran pendidikan kejuruan ditujukan pada penyiapan tenaga kerja yang memiliki standar kerja di lapangan, responsif, dapat melakukan langkah – langkah tepat terhadap kemajuan teknologi, konsisten pada pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) dan *hands on experience* serta membutuhkan fasilitas sarana dan prasarana untuk memenuhi pembelajaran praktik yang menjadi ciri pendidikan kejuruan.

Melalui pendidikan kejuruan diharapkan peserta didiknya mampu melaksanakan perintah kerja dengan baik sehingga dapat diandalkan oleh industri (*capable*). Dalam melaksanakan perintah kerja tersebut dapat bertindak seefektif mungkin karena sudah terampil. Suzane dan Stone (2006) mengemukakan bahwa: “*Capable people have confidence in their ability to (1) take effective and appropriate action; (2) Explain what they are seeking to achieve; (3) live and work effectively with others; (4) continue to learn from their experiences, both as individuals and in association with others, in a diverse and changing society. Capable people not only know their specialism, they also have the confidence to apply their knowledge and skills within varied and changing situations and to continue to develop their specialist knowledge and skills.*”

Mencermati paparan di atas definisi orang yang dapat diandalkan (*capable*) adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri yang ditandai dengan dapat bertindak efektif dan tepat, memiliki tujuan jelas menuju kesuksesan, dapat bekerja dengan orang lain secara efektif, selalu belajar dari pengalaman baik sendiri maupun dalam kelompok dan masyarakat yang bermacam – macam dan dinamis. Ditambah lagi dengan perilaku yang selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuannya baik keterampilan maupun pengetahuannya. Orang yang dapat diandalkan tersebut adalah orang yang memi-

lik kompetensi yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan dan sikap yang mengiringinya.

Pembelajaran di sekolah kejuruan yang bertujuan bagi pemenuhan kualifikasi tenaga kerja yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memenuhi ketiga komponen antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam penjabarannya dibagi menjadi tiga antara lain: normatif untuk membangun karakter dan kepribadian yang baik sebagai pembentuk, adaptif sebagai pembelajaran dasar yang digunakan untuk pengembangan kemampuan yang berkelanjutan, dan produktif sebagai pembelajaran yang difokuskan pada kemampuan pada keahlian tertentu sebagai bekal memasuki dunia kerja. Hasil dari penjabaran pembelajaran di kejuruan antara lain agar peserta didik memiliki kompetensi keahlian pada bidang tertentu yang meliputi keterampilan yang unggul, pengetahuan yang memadai dan sikap yang baik.

Hal ini menjadikan siswa SMK dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam bidang aktivitas tertentu dan memiliki kualitas pribadi yang menyangkut aspek akademik/intelektual juga aspek non akademik/emosional, sosial dan moral/spiritual. Kemampuan akademik siswa tentu diperlukan sebagai dasar pengetahuan untuk melakukan pekerjaan di dunia kerja. Hal ini ditunjang dengan kemampuan non – akademik seperti kemampuan *soft-skill* yang tentunya sangat penting bagi kelangsungan karir lulusan SMK tersebut.

Pendidikan kejuruan SMK jika dilihat dari misi – misinya memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan sekolah menengah lainnya, diantaranya yaitu: (1) SMK memberikan pengetahuan dan mempersiapkan lulusannya untuk mampu melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi, semua Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta selalu siap menerima lulusan SMK; (2) SMK mempersiapkan lulusan tenaga terampil tingkat menengah melalui sertifikasi uji kompetensi standar nasional maupun internasional. Dalam upaya memenangkan persaingan di era global, SMK dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para lulusan untuk dapat bekerja di luar negeri. Selain itu para siswa SMK dibekali kemampuan berbahasa Inggris dengan sistem TOEIC (*Test of*

English for International Communication) yang lebih menitik beratkan pada kemampuan berkomunikasi. Jadi, di era perdagangan bebas di kawasan ASEAN pada 20003 berlanjut di kawasan Asia Pasifik pada 2020 akan banyak peluang bagi angkatan kerja untuk bekerja di luar negeri dan peluang ini sangat terbuka bagi lulusan SMK; (3) SMK mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah untuk dapat bekerja di dunia usaha atau industri, baik regional maupun nasional. Era perdagangan bebas sekarang dan yang akan datang tentu akan selalu memacu dunia usaha dalam negeri untuk meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk agar dapat bersaing. Hal ini menuntut tenaga kerja kompeten dan profesional, hal ini dapat menjadi kesempatan bagi lulusan SMK; (4) SMK mempersiapkan lulusannya untuk mengembangkan jiwa wirausaha. Lulusan SMK dapat mengembangkan usaha dan menciptakan lapangan kerja, terutama bagi lulusan yang memiliki modal.

Prestasi Belajar Dasar Kejuruan

Satunggalno (1993, p.23) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan belajar siswa di sekolah. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar dapat memberikan informasi seberapa jauh siswa dapat melaksanakan tugas – tugas sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991, p.700) pengertian prestasi belajar adalah penguasaan keterampilan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan pada nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hal senada diungkapkan oleh Nawawi (1981, p.18) bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan Mahmud (1989, p.82) mengemukakan bahwa prestasi belajar diukur dengan nilai-nilai tes hasil belajar dari lamanya bersekolah dan dalam kurun waktu tertentu.

Seorang siswa yang melakukan kegiatan belajar akan mengalami perubahan – perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Perubahan tersebut dihasilkan siswa melalui pengalaman dalam interaksinya

dengan lingkungan dan hal tersebut disebut sebagai hasil belajar atau prestasi belajar. Menurut Purwadarminto (2002: 767) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik – baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal hal yang dilakukan atau dikerjakan.

Prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang sebelumnya tidak dimiliki ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes/ujian.

Prestasi belajar merupakan hasil aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah berdasarkan kurikulum yang telah diatur. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 mengenai struktur dasar kurikulum SMK dan MAK diketahui dalam penyusunan kurikulum SMK/MAK mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Khusus untuk kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain. Materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja. Dasar kejuruan berisikan materi – materi pembelajaran yang mengacu pada kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Khusus Program Studi Keahlian Teknik Elektronika terdiri dari 3 kompetensi keahlian antara lain: Elektronika Industri, Audio Video, dan Mekatronika. Dari ketiga Kompetensi Keahlian tersebut terdapat dasar kejuruan yang sama tetapi memiliki kompetensi kejuruan yang berbeda. Dasar kejuruan digunakan sebagai pengetahuan dasar untuk mempelajari materi – materi kompetensi kejuruan. Penjabaran mengenai Dasar kejuruan dan Kompetensi kejuruan dapat dilihat pada Lampiran 2. Prestasi

belajar dasar kejuruan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauhmana tercapainya penguasaan keterampilan yang ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan.

Kesiapan Kerja

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan yang didesain untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan dan pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja sehingga lulusan SMK siap memasuki pasar kerja. Untuk dapat memasuki lapangan kerja lulusan SMK hendaknya mempunyai kemampuan yang meliputi sikap mental, pengetahuan, keterampilan dan kecakapan – kecakapan lain.

SMK sebagai lembaga pendidikan formal yang mendidik peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja tentu akan menyelaraskan pembelajarannya dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri agar memiliki kesiapan kerja untuk bersaing di dunia usaha/industri atau dapat menjadi wirausahawan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Menurut Finch dan Crunkilton (1999, p.75) bahwa “*the major goal vocational instruction is to prepare student for succesfull employment in the labor market*“ artinya tujuan utama pembelajaran dari pembelajaran kejuruan adalah untuk mempersiapkan para siswa menjadi pekerja yang sukses di dunia kerja baik tenaga kerja maupun sebagai wirausahawan.

Customer service institute of Australia (2005, p.1) menyatakan bahwa *Work readiness can be viewed as booth a process and a goal that involves developing a students workplace-related attitudes value, knowledge and skill. This enables students to become increasingly aware and confident of their role and responsibilities.* Artinya kesiapan kerja dapat dilihat sebagai suatu proses dan tujuan yang melibatkan pengembangan kerja siswa yang berhubungan dengan sikap nilai pengetahuan dan keterampilan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi semakin sadar dan yakin akan peran dan tanggung jawab mereka.

Menurut Dali Gulo (1984, p.241) kesiapan adalah suatu titik kematangan untuk dapat menerima dan mempraktikkan tingkah laku tertentu. Hal ini berarti kesiapan menunjukkan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang

dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan keadaan yang akan dicapai seseorang.

Kesiapan (*readiness*) terdapat prinsip – prinsip dan juga aspek – aspek kesiapan yang menurut Slameto (2003: 115) ada 4 prinsip yaitu: (a) semua aspek perkembangan interaksi (saling pengaruh - mempengaruhi) (b) kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman (c) pengalaman – pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan (d) kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Untuk aspek kesiapan ada dua macam yaitu: 1) kematangan; 2) kecerdasan. Kematangan ini merupakan suatu proses serta saat tercapainya batas yang memadai bagi orang ataupun fungsi tertentu di dalam melaksanakan tugasnya dan oleh karena itu merupakan juga saat yang tepat untuk mendapatkan pelatihan dan pengajaran. Salah satu aspek kesiapan adalah kematangan. “Kematangan atau maturity membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi secara tertentu yang disebut dengan “*readiness*” (Dalyono, 2001, p.163). Lingkungan juga menjadi penyumbang pembentukan kesiapan, orang yang berkembang intelektualitasnya akan lebih berkembang pula pemikiran dan kemampuannya membuat keputusan. Semakin dewasa orang maka makin mandiri dan merdekanya orang tersebut dan semakin bertanggungjawab, mampu mengontrol lingkungan yang lebih luas.

Kesiapan adalah kemauan atau keinginan dan kemampuan untuk mengusahakan suatu kegiatan tertentu, dalam hal ini bergantung pada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental, dan emosi seseorang. sebelum melewati kematangan, tingkah laku kesiapan tidak dapat dimiliki walaupun melalui latihan yang intensif dan bermutu. Jadi kesiapan terhadap sesuatu terbentuk dari: (1) perpaduan tingkat kematangan; (2) pengalaman yang diperlukan; (3) keadaan mental dan emosi seseorang. Dengan adanya kesiapan maka proses selanjutnya akan dilakukan hasilnya juga akan baik.

Siswa yang telah melalui kematangan usia yaitu berumur 17 – 18 tahun dinyatakan telah siap bekerja karena pada tugas perkembangan

salah satu tugas perkembangan pada saat remaja adalah menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, selain itu dapat kita ketahui bahwa orang usia 16 – 19 tahun telah dibenarkan untuk melakukan pekerjaan, mereka telah memiliki kesiapan yang baik secara fisik maupun psikologi untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kematangan siswa yang telah mencapai usia tersebut memiliki kematangan fisik dan mental sehingga akan timbul kesiapan untuk bekerja.

Kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami kesulitan dan hambatan dengan hasil maksimal, dengan target yang telah ditentukan (Sofyan, 1988) sehingga kesiapan kerja sama dengan kemampuan atau kompetensi (Arikunto, 1983). Lebih lanjut dikatakan bahwa kesiapan kerja menyangkut tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif).

Menurut Slameto (200, p.120) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah minat, motivasi sikap, dan kepribadian. Mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja dapat dibedakan menjadi empat yaitu: (a) faktor psikologi (kondisi mental, emosi, keinginan atau minat, semangat atau motivasi, kesiapan berprestasi, kematangan berpikir); (b) faktor fisiologi (kondisi panca indra, sistem syaraf, otot – otot yang berfungsi dengan baik); (c) faktor pengalaman (pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bekerja); (d) faktor ekstern (lingkungan, pendidikan, lingkungan keluarga, dan dunia kerja).

Program kesiapan kerja adalah kompetensi yang didasarkan pada program yang memanfaatkan pengalaman belajar untuk memberikan siswa dengan baik sambil diawasi komponen kerjanya (Danielson, 2008, p.1). Program ini harus dilakukan oleh semua pendidikan kejuruan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar tujuan utama dari SMK terwujud

Menurut Cavanagh (2005, p.19) *A network for business and state leader recently identified nine workplace skills (a) speaks so other acan easily understand (b) listen actively (c) read materials with understanding (d)*

cooperate with other (e) resolve conflicts and negotiate (f) use math to solve problem and communicate (g) solve problem and make desicion (h) observe critically (i) take reponsibility for learning

Jaringan bisnis dan pemimpin negara akhir ini mengidentifikasi 9 keterampilan tenaga kerja yaitu: (a) dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain secara jelas; (b) aktif mendengar; (c) mampu membaca dan mengeriti; (d) mampu bekerja sama dengan yang lain; (e) mampu menyelesaikan konflik dan bernegosiasi; (f) menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah dan mampu berkomunikasi; (g) mampu mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah; (h) mengamati secara kritis; (i) memiliki semangat untuk belajar.

Menurut Finch and Crunkilton (1999, p.133) *Seven skill groups ranging from most advanced to most basic (a) organizational effectiveness/leadership (b) interpersonal negotiation teamwork (c) self-esteem goal setting - motivation personal and career development (d) creative thinking problem solving (e) communication: listening and oral communication (f) reading, writing, computation (g) learning to learn*

Artinya adalah tujuh kelompok keterampilan yang diurutkan dari yang paling tinggi ke yang paling dasar adalah: (a) keefektifan organisasi/kepemimpinan; (b) interpersonal/negoisasi/kerjasama tim; (c) pengembangan diri/motivasi untuk menentukan tujuan/kepribadian dan pengembangan karier; (d) berpikir kreatif/penyelesaian masalah; (e) mampu berkomunikasi mendengar dan lisan; (f) mampu membaca menulis dan menghitung; (g) keinginan untuk belajar.

UNESCO – UNEVOC (2004, p.19) menyatakan bahwa *Central to the development of knowledge, skill and attitude for social sustainability, she argues, are the abilities 1) to work by oneself and with other in teams with integrity and honour, with honesty, punctually and responsibility 20 to adapt to varying situations; to know and understand peacefully 4) to have a good of the grasp of the really of the world, of oneself and of others 5) to passes*

some general knowledge with specialization in some fields or area for works and 6) to continue learning and pursue lifelong education in a learning society

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa fokus dari pendidikan dari pelatihan teknik dan kejuruan adalah: (1) untuk mampu bekerja sendiri dan bersama orang lain dalam satu tim; (2) mampu beradaptasi dengan beragam situasi; (3) mampu menyelesaikan masalah dengan damai; (4) berpikir secara realistik; (5) memiliki pengetahuan yang luas; (6) memiliki keinginan untuk belajar.

Pembelajaran Kompetensi

Berdasarkan kurikulum SMK teknologi dan rekayasa (2004, p.90) “kompetensi adalah kemampuan yang merupakan perpaduan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) untuk melakukan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan”. Finch & Crunkilton dalam Mulyasa (2005, p.38) mengemukakan: “kompetensi diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu, dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia usaha atau dunia industri. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam penelitian ini adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku yang meliputi kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Adapun dimensi kompetensi seperti yang dijelaskan oleh kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004, p.1) antara lain: (a) melakukan suatu tugas, (b) mengorganisasikan agar tugas tersebut dapat dilaksanakan (c) menentukan langkah apa yang harus dilakukan pada saat terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula. (d) menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah (e) melaksanakan tugas dengan kondisi yang berbeda.

Uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan apresiasi sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pekerjaan tertentu dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia usaha.

Pengalaman Praktik

Pengalaman dapat diartikan sebagai memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami oleh individu pada waktu dan tempat tertentu yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Daehler & Bukturko, 1985). Hal ini diketahui pengalaman merupakan peristiwa yang terjadi di lingkungan pekerjaan yang berfungsi sebagai referensi untuk membentuk keterampilan.

Menurut Prosser dalam Djojonegoro (1998, p.23) pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran yang menyamakan pembelajaran yang ada di sekolah dengan situasi kondisi yang ada di industri yang akan dituju. Tetapi kenyataannya pada pembelajaran kejuruan yang dilaksanakan di sekolah sulit untuk menyelaraskan dengan situasi/kondisi industri. Nolker (1983) mengatakan tempat pendidikan tidak memiliki sarana yang sepadan untuk membiasakan peserta didik pada wujud dan masalah – masalah kehidupan kerja. Wawasan yang diperlukan hanyalah dapat diperoleh dengan jalan mengumpulkan pengalaman praktik bekerja di tempat kerja yang sebenarnya. Aktivitas praktik yang pertama bagi siswa membentuk refleksi kritis mengenai persyaratan bidang kejuruan serta taraf pendidikan yang sudah dicapai. Tempat kerja yang paling cocok untuk praktik adalah yang paling mendekati wujud yang kemudian akan ditempati oleh peserta didik yang bersangkutan, karena proses identifikasi akan berlangsung paling segera di sini dan taraf keterlibatan pribadi paling tinggi.

Kemampuan praktik kerja mencakup pengertian teori – teori di bidang keahlian (kognitif) dan keterampilan praktik (psikomotorik). Kemampuan praktik seseorang didasari oleh pengetahuan – pengetahuan dasar yang dikombinasikan dengan gerakan – gerakan yang dilatih secara teratur yang akan meng-

hasilkan keterampilan. Hal yang dilakukan ini akan membentuk pengalaman praktik. Pembelajaran dengan menggunakan pengalaman praktik yang dimiliki oleh peserta didik akan lebih efektif menjadikan siswa lebih terampil.

Pembelajaran yang menggunakan praktik tentunya dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika di sekolah kejuruan sudah tentu menerapkan pembelajaran praktik sebagai cirinya. Ditambah lagi dengan adanya Pendidikan Sistem Ganda (PSG) berupa Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang tentunya dilaksanakan di industri untuk mengenal lebih banyak mengenai kondisi industri. Tetapi jika dilihat dari alokasi waktu PKL yang hanya 3-6 bulan tentunya hal itu dianggap kurang. Maka masih perlu tambahan praktik agar dapat menambah pengalaman praktik siswa, hal itu tentunya dapat dilakukan oleh siswa yang tergabung pada Program Studi Keahlian Teknik Elektronika.

Berdasarkan standar kompetensi yang dipelajari di Program Studi Keahlian Teknik Elektronika terdapat hal – hal yang dapat mereka kerjakan dan dapat menyentuh langsung ke masyarakat antara lain dapat memperbaiki peralatan elektronika seperti setrika, dispenser, komputer dan sebagainya. Selain itu dapat berkecimpung di bidang *sound system* ketika ada acara di kampung – kampung atau rekayasa elektronika lainnya. Dengan pengalaman praktik diharapkan selain siswa mendapat bekal untuk memasuki dunia kerja juga dapat merintis menjadi wiraswasta yang tentunya untuk bekal mereka di masa depan.

Untuk melakukan hal itu semua tentunya memerlukan minat dan inisiatif dari siswa itu sendiri. Pengukuran pengalaman kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Beberapa hal yang digunakan untuk mengukur seseorang telah berpengalaman antara lain (a) Gerakan yang mantap dan lancar. Setiap orang yang berpengalaman akan melakukan gerakan yang mantap dalam bekerja tanpa disertai keraguan. (b) Gerakannya berirama. Terciptanya dari kebiasaan dalam melakukan pekerjaan sehari – hari. (c) Lebih cepat menanggapi tanda – tanda terjadi kecelakaan kerja. (d) Dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih

siap menghadapinya. Karena didukung oleh pengalaman kerja dimilikinya maka seorang pegawai yang berpengalaman dapat menduga akan adanya kesulitan dan siap menghadapinya. (e) bekerja dengan tenang. Seorang yang berpengalaman akan memiliki rasa percaya diri yang cukup besar. (Asri, 1986, p.131).

Dukungan Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan suatu tempat di mana anak berinteraksi sosial dengan orangtua yang paling lama sehingga upaya dalam meningkatkan prestasi belajar difokuskan pada keluarga kemudian sekolah (Suryanto, 2008, p.1). Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama yang berada di luar sekolah yang memberikan andil utama dan mendasar di dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan kebiasaan.

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya menurut Hasbullah (2001, p.39). Oleh karena itu para orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan anak agar dapat berkembang sesuai usianya. Didalam keluarga tempat dimana orang tua mendidik anaknya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mengikuti dan melanjutkan pendidikan formal

Dukungan orang tua mengacu pada dukungan sosial. Menurut Gottlieb (1983, p.81) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai informasi verbal atau nonverbal, saran dan bantuan yang diberikan oleh orang – orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau hanya berupa kehadiran dalam hal – hal yang memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Cobb dalam Sarafino (1994, p.105) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. House (1981, p.81) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan, dan

kasih sayang. Uraian dari berbagai referensi mengenai dukungan sosial maka dukungan sosial adalah dukungan dari orang – orang di sekitar anak yang menyayangi anak yaitu keluarga khususnya orang tua.

Adapun tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain (a) memelihara dan membeskarkannya, (b) melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya, (c) mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya (d) membahagiakan anak untuk hidup di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim (Ikhsan, 1996, p.23).

Jadi dukungan orang tua adalah sesuatu yang diberikan dari orang tua kepada anak berupa pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti perhatian, rasa aman, perhatian, sarana dan prasarana untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan emosional anak.

Dukungan seseorang yang berada didalam lingkungannya dalam keadaan tertentu dapat mempengaruhi keadaan tersebut baik hasilnya maupun hanya kondisi dan akan memberikan keuntungan emosional bagi anak yang diberi dukungan. Dukungan orang tua menurut Sarafino (1994) pada dasarnya terdiri dari 2 macam yaitu: (a) dukungan moral dari orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri, (b) ukungan material berupa dukungan pemenuhan kebutuhan fisik dalam pendidikan seperti membayar uang sekolah, fasilitas belajar, alat dan keperluan sekolah. Hal ini berkaitan dengan kondisi social ekonomi keluarga itu sendiri.

Dengan perhatian orang tua diharapkan dapat memberikan semangat belajar dan berusaha untuk meraih prestasi atau cita – cita. Hal lain yang dapat dilakukan orang tua seperti mengingatkan anaknya barangkali mendapat tugas yang harus diselesaikan di rumah, me-

mantau aktivitas anak selama di rumah dan mengenai aktivitas belajar dan pergaulannya.

Adanya perhatian tersebut tentunya akan mempermudah pengawasan orang tua serta akan timbulnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak dan pada akhirnya menjadi anak yang berkembang dengan sempurna baik mental, emosi, dan fisiknya.

Dukungan moral disini juga dapat diajarkan bahan masukan bagi anak SMK ketika ingin mempersiapkan ke jenjang selanjutnya apakah anak tersebut ingin langsung bekerja atau ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika akan memasuki dunia kerja dapat sebagai pembentuk mental yang siap untuk memasuki dunia kerja. Jika ingin melanjutkan ke jenjang kuliah maka dukungan moral selain membentuk mental, dukungan moral dapat menjadi bahan masukan untuk menentukan jurusan serta perguruan tinggi yang akan dipilih

Keluarga yang berkecukupan tentunya tidak akan merasa kesulitan untuk memenuhi biaya pendidikan seperti biaya sumbangan pendidikan (SPP), fasilitas dan sarana prasarana untuk belajar seperti seragam, sarana belajar, alat transportasi dan sebagainya. Sebaliknya, bagi yang ekonomi rendah akan merasa kesulitan untuk membiayai pendidikan anaknya. Pemenuhan kebutuhan fisik oleh orang tua kepada anak tentunya akan mempengaruhi aktivitas belajar anak itu sendiri. Jika pemenuhan kebutuhan belajar terpenuhi maka akan tercipta rasa aman pada anak tersebut dan pada akhirnya mempengaruhi hasil akhir pembelajarannya. Pembelajaran di SMK mengandalkan pembelajaran praktik tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang tidak sedikit. Dukungan orang tua secara materi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam memperlancar aktivitas pembelajarannya.

Uraian di atas diketahui bahwa baik dukungan moral maupun material akan memberikan dampak bagi pengembangan potensi anak. Jika dalam aktivitas belajarnya anak mendapatkan dukungan dan pengawasan dari orang tua serta terpenuhinya kebutuhan fisik siswa untuk belajar maka anak akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran akan terpenuhi secara maksimal.

Bentuk-Bentuk dukungan sosial orangtua menurut Sarafino (1994, p.81) mengemuka-

kan empat bentuk dukungan sosial yaitu: (1) dukungan informative yaitu dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan (2) dukungan emosional yaitu dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. (3) dukungan penilaian atau penghargaan yaitu dukungan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan performa orang lain. (4) dukungan instrumental yaitu bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

Dalam perkembangan mentalnya anak usia SMK yaitu usia 16-18 tahun masih mengalami perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dari orang – orang di sekitarnya terutama orang tua. Dukungan orang tua berupa dukungan materi maupun moral akan mempengaruhi kesiapan mental mereka untuk mereka memasuki dunia kerja. Slameto (2003, p.72) menyatakan lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Lingkungan pendidikan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Ahmadi dan Uhbiyanti, 1992, p.66). Keadaan keluarga yang kurang harmonis, orang tua kurang perhatian terhadap prestasi belajar siswa dan keadaan ekonomi yang lemah atau berlebihan bisa menyebabkan turunnya prestasi belajar anak (Oemar Hamalik, 2001, p.194). Cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebutuhan jelas akan memberikan pengaruh terhadap belajar siswa (Slameto, 2003, p.60). Hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah dukungan orang tua untuk menciptakan keadaan yang nyaman dan tenang, pemenuhan kebutuhan baik moril maupun materiil untuk kenyamanan anak belajar. Orang tua dipilih

karena memiliki hubungan kedekatan sangat tinggi terhadap anak dan menentukan kesuksesan seorang anak. Orang tua menjadi sangat dominan di sebuah keluarga sebagai pengawal perkembangan psikologi anak menuju kematangannya. Didalamnya fungsi orang tua adalah memberikan perhatian, dukungan serta kasih sayang pada putra – putrinya agar dapat menjadi pribadi yang matang dalam menghadapi kehidupannya kelak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMK baik negeri maupun swasta yang memiliki kompetensi keahlian yang termasuk dalam Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Maret hingga bulan April 2013.

Target dan Subjek Penelitian.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik dari semua SMK dengan kompetensi keahlian yang termasuk dalam Program Studi Keahlian Teknik Elektronika yang terdiri dari kompetensi keahlian Audio Video, Elektronika Industri, dan Mekatronika sebanyak 139 siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan rumus Isaac and Michael sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 100 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling..*

Prosedur

Penelitian ini termasuk pada penelitian ex post – facto tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang akan diteliti.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data berbentuk angka antara 1 – 4 berdasarkan klasifikasi 4 untuk sangat tinggi, 3 untuk kategori tinggi, 2 untuk kategori rendah dan 1 untuk kategori sangat rendah untuk variabel kesiapan kerja, pengalaman praktik, dan

dukungan orang tua berbentuk angka dengan instrumen berbentuk angket Instrumen dalam bentuk tes digunakan untuk mengumpulkan data untuk variabel prestasi belajar dasar kejuruan .

Teknik Analisis Data

Analisa data menggunakan deskriptif, regresi sederhana dan ganda

Variabel Penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel, yaitu 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dan dukungan orang tua pengaruh terhadap variabel terikat yaitu kesiapan kerja siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam menyiapkan peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja perlu adanya dukungan dari berbagai faktor, yaitu pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dan dukungan orang tua. Gambaran hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Kategori Kecenderungan Variabel dalam Persen

	Y	X1	X2	X3
Sangat tinggi	6,00	16,00	31,00	54,00
Tinggi	84,00	72,00	18,00	36,00
Rendah	10,00	10,00	36,00	10,00
Sangat Rendah	0,00	2,00	15,00	0,00

Berdasarkan tingkat kecenderungannya, dari 100 siswa yang menjadi sampelnya. Masing-masing sebaran data kesiapan kerja siswa SMK sebanyak 6 siswa (6,00%) termasuk kategori sangat tinggi, 84 siswa (84,00%) termasuk kategori tinggi, 10,00% kategori rendah dengan 10 siswa, sedangkan tidak ada siswa yang masuk pada kategori sangat rendah (0%). Sebaran data siswa SMK yang memiliki pengalaman praktik sebanyak 16 (16,00%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 72 siswa (72,00%) termasuk kategori tinggi, 10 siswa (10,00%) termasuk kategori

rendah, dan terdapat 2 siswa (2,00%) termasuk pada kategori sangat rendah. Sebaran data hasil prestasi belajar dasar kejuruan sebanyak 31 siswa (31,00%) termasuk pada kategori sangat tinggi, 18 siswa (18,00%) termasuk pada kategori tinggi, 36 siswa (36,00%) termasuk pada kategori rendah dan terdapat 15 siswa (15,00%) yang termasuk pada kategori sangat rendah. Sebaran data dukungan orang tua siswa terhadap kesiapan kerja siswa sebanyak 54 siswa (54,00%) termasuk pada kategori sangat tinggi, 36 siswa (36,00%) termasuk pada kategori tinggi, 10 siswa (10,00%) termasuk pada kategori rendah, dan tidak siswa atau 0,00% responden/siswa yang termasuk pada kategori sangat rendah

Hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa hipotesis pengaruh variabel bebas dan variabel terikat serta sumbangan tiap variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan regresi ganda dengan bantuan *software* SPSS 16.00 versi Windows. Kriteria penerimaan dan penolakan dalam pengujian ini digunakan taraf signifikansi 5%. Analisis korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel pengalaman praktik (X1) dengan Kesiapan Kerja (Y), Dukungan Orang tua (X2) dengan Kesiapan Kerja (Y) dan Prestasi Belajar Dasar Kejuruan (X3) dengan Kesiapan Kerja (Y). Analisis ini menggunakan program SPSS 16.00 versi Windows yang tercantum pada Lampiran 7 Butir F. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka variabel akan dianalisis hubungan antara variabel. Pengambilan keputusan signifikan didasarkan pada nilai $p < 0,05$. Hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis korelasi

Variabel	R	Signifikansi	Ket
$X_1 - Y$	0,481	0,00	Signifikan
$X_2 - Y$	0,364	0,00	Signifikan
$X_3 - Y$	0,463	0,00	Signifikan

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah ‘terdapat pengaruh variabel pengalaman praktik terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta’

Hasil perhitungan pada *software* SPSS 16.00 versi Windows diketahui bahwa hasil analisis regresi Pengalaman Praktik terhadap Kesiapan adalah bahwa sig adalah 0,00 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Nilai t hitung sebesar 5,425 dan dilihat di Tabel t ($df = 100 - 1$; dua sisi/0,25) sebesar 1,984 maka dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t Tabel yang berarti hipotesis tersebut diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman praktik terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah “terdapat pengaruh prestasi belajar dasar kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman”

Untuk mengetahui pengaruh variabel Prestasi Belajar Dasar Kejuruan terhadap variabel kesiapan kerja maka analisis menggunakan regresi tunggal yang dibantu dengan program SPSS 16.00 Versi Windows. Hasil analisis output pada Lampiran 7 Butir F.2. Kriteria keputusan yang akan diambil adalah hipotesis diterima dan jika nilai sig $\leq 0,05$ atau t hitung $<$ -t Tabel dan t hitung $>$ t Tabel.

Hasil SPSS diketahui bahwa sig adalah 0,00 yang berarti $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil t hitung sebesar 3,872 dan dilihat di Tabel t ($df = 100 - 1$; dua sisi/0,25) sebesar 1,984 maka dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t Tabel yang berarti hipotesis tersebut diterima

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar dasar kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman.

Hipotesis yang akan diuji adalah “Terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK”.

Untuk mengetahui adanya pengaruh variabel dukungan orang tua terhadap variabel kesiapan kerja maka analisis menggunakan regresi tunggal yang dibantu dengan program SPSS 16.00 versi Windows.. Kriteria keputusan yang akan diambil adalah menerima hipotesis tersebut dengan pertimbangan jika nilai sig $\leq 0,05$ atau t hitung $<$ -t Tabel dan t hitung $>$ t Tabel.

Hasil SPSS tentang hasil SPSS pengaruh dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja diketahui bahwa sig adalah 0,00. Hasil tersebut berarti $< 0,05$ maka hipotesis tersebut diterima dan jika dilihat dari t hitung sebesar 5,166 dan dilihat di Tabel t ($df = 100 - 1$; dua sisi/0,25) sebesar 1,984 maka dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t Tabel yang berarti hipotesis tersebut diterima.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman.

Hipotesis keempat yang dikemukakan adalah “terdapat pengaruh bersama – sama pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman”

Proses analisis hipotesis di atas menggunakan regresi ganda dengan bantuan program SPSS 16.00 model *stepwise*. Kriteria kelayakan model regresi ganda tersebut adalah didasarkan pada ketentuan signifikansi $p < 0,05$ dan F hitung $>$ dari F Tabel. Hasil olah data regresi bersama antara ketiga variabel independen yaitu pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa dapat diketahui bahwa sig adalah 0,00 yang berarti $< 0,05$ maka hipotesis diterima, untuk F Tabel ($V1 = 3$, $V2 = 96$) = 2,699 (pada Tabel F) menggunakan uji satu sisi (5%). Diketahui F hitung adalah sebesar 21,012. Maka untuk F hitung (21,012) $>$ F Tabel (2,699) maka dapat diketahui bahwa hipotesis diterima. Besarnya pengaruh variabel bebas meliputi pengalaman praktik, dukungan orang tua dan prestasi belajar dasar kejuruan terhadap kesiapan kerja sebesar 0,396. Hal ini berarti ketiga variabel bebas memberi pengaruh sebesar 39,6% terhadap variabel terikat. Selanjutnya besaran pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada hasil di bawah ini:

- X1 ke Y pengalaman praktik terhadap kesiapan kerja = 23,1%
- X2 ke Y prestasi belajar dasar kejuruan terhadap kesiapan kerja = 6,4%
- X1 ke Y dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja = 9,6%

Besaran pengaruh di atas menunjukkan bahwa kontribusi terbesar adalah pengaruh pengalaman praktik terhadap kesiapan kerja.

Hasil dari dua uji di atas menyatakan bahwa hipotesis tersebut terbukti yang berarti terdapat pengaruh antara pengaruh bersama-sama antara pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan, dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

84% siswa Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman dalam kondisi siap kerja. 72% siswa Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman telah memiliki pengalaman praktik. Selanjutnya siswa Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman nilai prestasi belajar dasar kejuruan berada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 36%. Tetapi, sebagian besar para siswa mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya untuk menunjang proses pembelajaran, hal ini dapat diketahui dengan skor dukungan orang tua sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi dengan prosentase sebesar 54%.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman praktik terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman yaitu sebesar 22,3% dengan koefisien determinasi sebesar 0,481.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman yaitu sebesar 6,4% dengan koefisien determinasi sebesar 0,364.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara prestasi belajar dasar kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman 9% dengan koefisien determinasi sebesar 0,463.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara pengalaman praktik, dukungan orang tua dan prestasi belajar dasar kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika se Kabupaten Sleman dengan nilai koefisien R^2 sebesar 0,630. Besarnya pengaruh variabel pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Elektronika SMK se Kabupaten Sleman adalah sebesar 39,6%. Sisanya sebesar 60,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Saran

Bagi siswa

- Agar dapat mengambil peluang dalam bidang elektronika luas karena terdapat dalam kehidupan sehari-hari
- Agar senantiasa mengasah keterampilannya dalam bidang elektronika baik ketika pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah
- Agar selalu melatih komunikasinya
- selalu berkomunikasi dengan orang tua agar dapat mengambil keputusan yang tepat bagi masa depannya.

Bagi orang tua

- Agar memberikan situasi yang kondusif bagi anak untuk belajar.
- Agar dapat bekerjasama dengan pihak sekolah agar dapat mengetahui perkembangan anak di sekolah
- Agar mendorong anak untuk mengembangkan keterampilannya.
- Selalu berkomunikasi dengan anak agar dapat mengetahui perkembangan anak dan mencukupi kebutuhannya

Bagi sekolah

- Disarankan agar sekolah dapat memberikan pembelajaran yang efektif agar materi dapat terserap dengan baik
- agar membina komunikasi yang baik dengan orang tua/wali siswa
- mengadakan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi peningkatan kompetensi di bidangnya

Bagi peneliti selanjutnya

- Agar memperhatikan waktu pengambilan data agar tidak mengganggu pembelajaran.
- Agar dapat mengukur kesiapan kerja pada keterampilan praktiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. (2001). *Rekonstruksi paradigm pendidikan-industri*. Surabaya Post tanggal 30 – 11 – 2001 diambil dari <http://klike.blogspot.com/2011/07/rekonstruksi-paradigma-pendidikan.html> tanggal 18 - 11 – 2012
- Ahmadi, H.A dan N. Uhbiyati. (1991). *Ilmu kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, Marwan, dkk. (1986). *Pengelolaan karyawan*. Yogyakarta:BPFE
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Berita resmi statistik, keadaan ketenagakerjaan no. 35/05/Th. XVI, 6 Mei 2013*. Diambil dari www.bps.go.id tanggal 18-7 -2013.
- Balitbang. (2009). *Laporan eksekutif pengkajian peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan secara komprehensif: pendidikan kejuruan dalam penyiapan tenaga kerja*, Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Callan, V.J. (2003). *Generic skills understanding vocational education and training teacher and student attitudes*, NCVER, Adelaide.
- Clarke, M. (2007). ‘Understanding and managing employability in changing career contexts’, *Journal of European Industrial Training*, vol. 32, no. 4, pg 258-284, diakses 27/07/2009, Emerald Fulltext database.
- Cronbach, L.C. (1954). *Educational psychology*. New York: Hartcourt, Brace & Company
- Customer Service Institute of Australia. (2005). *Work readiness*. Diambil tanggal 26 Oktober 2012, dari http://www.wsc.edu.au/_docs/22workreadiness.pdf
- Daehler, Marvin D & Danuta Bukatko. (1985). *Cognitif development*. 1st Edition. New York: Alfred A. Knof.
- Dali Gulo. (1984). *Kamus psikologi*. Bandung : Tonis
- Dalyono. (2001). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Danielson. (2008). *School to – career program*. Diambil tanggal 26 oktober 2011, dari <http://www.killingly.k12.ct.us>
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum smk tahun 2006*.
- Djojonegoro, Wardiman. (1997). *Pembangunan sumberdaya manusia melalui sekolah menengah kejuruan (smk)*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Finch, Curtis R and John R Crunkilton. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education: planning, content and implementation (5th edition)*. Boston: Allyn and Bacon
- Gottlieb, B.H. (1983). *Social support strategies guidelines for mental health practices*. London: Sage Publications
- Hasan, Muh Tholchah. (1987). *Islam dalam perspektif sosial budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah pendidikan islam di indonesia: lintasan sejarah*
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ihsan, Fuad.(1997). *Dasar-dasar pendidikan (komponen MKDK)*. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Kinoshita,Toshiko. (2010). *Masyarakat Indonesia tidak pernah berpikir panjang*. (Jum’at 24 Mei 2002). Kompas.
- Litbang TVOne. (27 September 2012). *Data tawuran pelajar selama 2010-2012*. Diambil pada tanggal 16 bulan Oktober 2013 dari www.tvonenews.tv
- Mahmud, Dimyati. (1989). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Mariah, Siti & Machmud Sugandi. (2010). Kesenjangan Soft Skil Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri. *Jurnal Inovasi dan Perekayasa Pendidikan.* 22. Hal 1-22
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi.* Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nawawi, Hadari. (1981). *Analisis pendidikan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nolker, Helmut. (1983). *Pendidikan kejuruan: pengajaran, kurikulum, perencanaan/ helmut nolker, eberhard schoenfeldt;* alih bahasa Agus Setiadi. Gramedia: Jakarta.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses belajar mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminto, JS. (2002). *Kamus umum bahasa Indonesia: diolah kembali oleh Pusat Bahasa Depdiknas.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarafino, Edward. P, & Timothy W Smith. 1998. *Health psychology: biopsychosocial interactions (3rd ed.).* New York: John Wiley and Sons Inc.
- Satunggalno, dkk.(1993). *Pengajaran mikro: Pendekatan praktis dalam menyiapkan pendidik profesional.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta
- Sofyan, Herminarto. (1993). Kesiapan siswa STM di Jawa untuk memasuki lapangan kerja.. *Jurnal Kependidikan.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Suryanto, (2008). *Optimalisasi peran dan fungsi keluarga.* Gemari. Edisi 87/Tahun IX/April/2008 diambil dari www.gemari.or.id/file/edisi87/gemari8768.pdf tanggal 8 februari 2013.
- Suzanne, Lane & Stone Clement A. (2006). *Performance assessment* “ Artikel dalam Educational Measurement. Fourth Edition. Edited by Robert L Brennan. Praeger Publisher, 88 Post Road West, Westport, CT 06881. USA Hal 387
- UNESCO – UNEVOC International Centre for Technical and Vocational Education and training (October 25-28 th, 2004). *Orienting technical and vocational education and training (TVET) for sustainable development. A Discussion Paper on UNESCO International Experts Meeting.* Bonn- Germany
- Winkell, WS. (1987). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* Jakarta: Gramedia
- World Economic Forum. (2012). *The global competitiveness report 2012–2013: insight report.* Geneva, Switzerland: SRO-Kundig